

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor yang sangat strategis bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif, kompleks dan global dewasa ini. Upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia tersebut secara sistemik dapat dilakukan dengan senantiasa meningkatkan kualitas, relevansi, inovasi, efektifitas, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Di dalamnya termasuk penyelenggaraan pendidikan calon guru untuk sekolah dasar.

Upaya ke arah peningkatan kualitas terus dilakukan oleh pemerintah, antara lain dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan formal guru SD. Mulai tahun 1990 penyelenggaraan pendidikan calon guru SD telah ditingkatkan dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) di bawah tanggung jawab Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menjadi Program D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta yang ditunjuk resmi oleh pemerintah.

Transformasi kewenangan dari institusi ini bertujuan antara lain agar dalam format manajemen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang baru, mampu dihasilkan tenaga guru Sekolah Dasar (SD) yang lebih profesional. Guru SD profesional ini harus memiliki kompetensi dan kematangan kepribadian, sesuai tuntutan masa depan.

Gambaran guru SD profesional pada masa depan (Dedi Supriadi, 1999 : 73-74), selain mereka menguasai materi pelajaran dan terampil membelajarkan siswa, juga harus terampil dan menguasai pengelolaan diri. Kompetensi pengelolaan diri ini sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitas profesi; bahkan aktivitas yang tidak terkait langsung dengan tugas profesi seperti dinamika *ekologi profesi* yang sering menjadi sumber ketegangan (*stres*) bagi guru. Misalnya, guru terlalu dipenuhi dengan tugas-tugas dan beban tambahan, antara lain kewajiban birokrasi, tantangan kemajuan karir serta beban sosial-ekonomi yang terkait erat dengan hak-hak kesejahteraan guru.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap dinamika dan problematika mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya, pada umumnya mereka belum sepenuhnya menunjukkan indikator profil calon guru yang sejalan dengan tuntutan guru masa depan sebagaimana dijelaskan di atas. Dalam hal kompetensi akademis, indeks prestasi mayoritas mahasiswa cukup memuaskan, tetapi, dalam segi kematangan kepribadian atau kecerdasan emosional, tidak sedikit mahasiswa yang mengindikasikan rentannya kecerdasan emosional mereka dalam menghadapi tantangan dan kendala saat menjalani studi. Banyak di antara mereka menunjukkan perilaku kurang sabar, kurang ulet, mudah mengeluh, dan mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, maupun dalam menyelesaikan masalah pribadi yang mengganggu kelancaran studi. Mereka juga rata-rata kurang empati terhadap masalah atau penderitaan yang dihadapi oleh sesama mahasiswa di kampus. Selain itu, beberapa mahasiswa cenderung terbiasa melakukan pelanggaran disiplin, tidak jujur dan tidak optimal dalam mengikuti

kegiatan akademis, terutama yang berhubungan dengan disiplin kehadiran kuliah, kejujuran saat mengikuti ujian (UTS dan UAS). Mereka pada umumnya juga kurang mampu dalam mengatasi berbagai kendala ringan yang berakibat tidak optimalnya kualitas perkuliahan; antara lain : keinginan untuk pulang kampung setiap akhir pekan, gangguan kesehatan ringan, gangguan hubungan interpersonal dengan lawan jenis, keterlambatan atau terbatasnya biaya hidup dari orang tua, ketidakterampilan mengelola waktu, kurang-sepahaman atau harus berpisah dengan kawan, kurang harmonis dengan pasangan hidup (bagi yang sudah berkeluarga), ketidakcocokan tempat tinggal, atau mudah merasa kurang cocok dengan perlakuan seorang dosen.

Kondisi mahasiswa seperti digambarkan di atas menunjukkan kecenderungan perkembangan psikologis yang negatif, dikhawatirkan dapat membawa implikasi buruk terhadap konsep diri mahasiswa. menurunnya semangat hidup, rendahnya keinginan berprestasi dan kesungguhan dalam memperjuangkan kesuksesan karir di masa depan. Dengan kata lain, pada diri mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya ditemukan adanya beberapa indikasi perkembangan psikologis yang negatif dalam melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan tugas-tugas dini yang terkait dengan pembinaan profesi. Jika indikasi tersebut dibiarkan berkembang, dikhawatirkan guru SD profesional yang diharapkan tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah antisipatif berupa studi untuk mengetahui faktor-faktor pendorong munculnya perilaku tersebut.

Salah satu faktor pemicu timbulnya perkembangan psikologis yang negatif dalam memberikan reaksi terhadap lingkungan (Asmawi Zainul, 1999:13) adalah rendahnya kemampuan (*skill*) untuk mencapai yang diinginkan (*need for achievement*) atau rentannya kesiapan psikologis dalam berhadapan dengan imbalan (*reward*) yang tertangguhkan. Dalam istilah Phares (1978) mereka memiliki *internal locus of control* yang lebih rendah dibandingkan dengan kecenderungan *external locus of control* dalam dirinya. Dalam hubungan ini Goleman (1998) menegaskan bahwa perilaku-perilaku menyimpang lebih disebabkan oleh rendahnya *Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence)*.

Oleh karena itu kecerdasan emosional perlu dikembangkan untuk menghindari terjadinya perkembangan psikologis yang negatif. Makin tinggi kecerdasan emosional seseorang, makin berhasil seseorang mengarungi kehidupan. Sebagaimana dikatakan Goleman (1998) kesuksesan karir seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional, bahkan terbukti bahwa Kecerdasan Pikiran (IQ) atau Kecerdasan Akademis semata-mata praktis tidak menawarkan persiapan bagi seseorang untuk menghadapi gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Robert K Cooper & Ayman Sawaf (2001 : xv) menegaskan bahwa jika pada abad 20 kesuksesan profesi seseorang diasumsikan sangat ditentukan oleh IQ, maka sekarang berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan di penghujung abad 21 kesuksesan seseorang dalam menghadapi tugas-tugas kehidupan lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam suatu institusi pendidikan perlu dibangun suatu mekanisme yang efektif dalam menciptakan kondisi emosional yang kondusif

bagi peserta didik. Salah satu di antaranya adalah melalui pemberdayaan layanan *bimbingan dan konseling*.

Landasan empirik bagi perlunya layanan *bimbingan dan konseling* untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa telah dibuktikan oleh penelitian John Gottman (1998), yang menunjukkan bukti kuat bahwa mereka yang memiliki EQ (kecerdasan emosional) yang relatif baik, mampu memperoleh nilai akademis yang lebih tinggi, mampu bergaul lebih baik, tidak banyak mengalami masalah tingkah laku, dan tidak mudah terpancing untuk melakukan tindak kekerasan bila dibandingkan dengan mereka yang kecerdasan emosionalnya rendah.

Dalam rangka pengembangan kualitas profesi kependidikan di lingkungan LPTK khususnya di PGSD UPI Kampus Tasikmalaya, diperlukan layanan Bimbingan dan Koseling untuk memfasilitasi perkembangan kecerdaan emosional mahasiswa. Oleh karena itu diperlukan program *bimbingan dan konseling* yang dapat memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa sebagai calon guru, agar mereka memiliki kematangan kepribadian yang optimal. Program tersebut hendaknya efektif, realistis, dan *feasible*. Artinya, program layanan bimbingan ini tidak hanya bertumpu pada transformasi pengetahuan dan teknologi pendidikan semata, melainkan harus didukung dengan muatan program dan profesionalitas manajemen layanan, yang secara efektif dapat mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa calon guru tersebut.

Program layanan *bimbingan dan konseling* berbasis kecerdasan emosional disusun dengan memperhatikan berbagai aspek seperti karakteristik kecerdasan

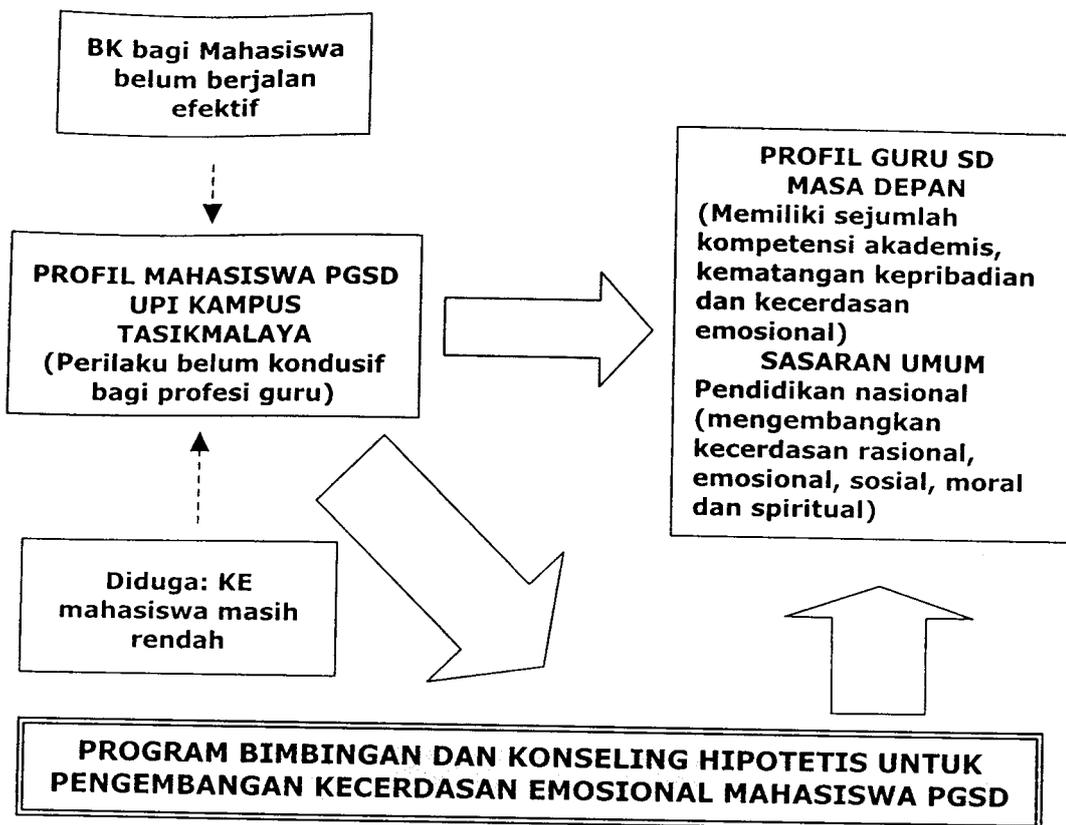
emosional mahasiswa, tuntutan nilai profesi keguruan, visi dan misi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sarana dan prasarana pendukung, serta sumber daya personalia yang tersedia. Sarana dan prasarana serta sumber daya personalia PGSD UPI Tasikmalaya dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 5. Selain memperhatikan aspek-aspek tersebut, program juga disusun sedemikian rupa agar tercipta kerja sama yang harmonis antara mahasiswa dengan para pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan (Juntika, 2003:4-5).

Terkait dengan prosedur pelaksanaannya, program layanan *bimbingan dan konseling* berbasis kecerdasan emosional dapat disusun dengan memperhatikan terminal-terminal aktivitas mahasiswa sejak proses penerimaan calon mahasiswa, kegiatan orientasi mahasiswa baru, mekanisme perkuliahan, kegiatan kokurikuler bagi mahasiswa PGSD, hingga Program Pengalaman Lapangan (PPL). Seluruh terminal aktivitas tersebut, terutama kegiatan PPL, dapat dijadikan sebagai wahana yang tepat dalam mematangkan kesiapan profesionalitas lulusan PGSD. Kematangan ini sekurang-kurangnya meliputi kompetensi keguruan dan kecerdasan emosional mereka dalam melaksanakan tugas-tugas akademis dan sosial dalam berbagai kegiatan di kampus dan di luar kampus.

Untuk keperluan penyusunan program pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya terlebih dahulu dilakukan studi untuk mengungkap peta kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa. Hasil studi ini selanjutnya dijadikan pijakan utama dalam merancang program pengembangan kecerdasan emosional bagi mahasiswa. Sebagai langkah awal, studi mengungkap peta kecerdasan emosional (EQ) mahasiswa untuk keperluan penyusunan program

layanan pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa ini dilakukan terhadap mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya tahun akademik 2004/2005.

Kerangka dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Bagan Paradigma Penelitian

Keterangan:

BK = Bimbingan dan Konseling

KE = Kecerdasan Emosional

B. Rumusan Masalah

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) berkewajiban menyiapkan dan menghasilkan calon guru SD yang profesional dan memiliki kematangan kepribadian dengan kecerdasan emosional yang memadai. Selama ini sistem dan



mekanisme pembinaan terhadap mahasiswa calon guru lebih dominan dan terfokus kepada pemberian pengetahuan dan keterampilan akademis untuk melaksanakan tugas-tugas baku profesi keguruan. Sementara yang berkaitan dengan pembinaan khusus untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional calon guru, meskipun dirasakan sangat diperlukan, hingga saat ini belum terprogram secara formal.

Mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya adalah sekumpulan individu dengan karakteristik emosi yang beragam. Oleh karena itu, supaya dapat dilaksanakan efektif maka program layanan *bimbingan dan konseling* untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional mahasiswa calon guru tersebut harus disusun dengan mempertimbangkan peta karakteristik kecerdasan emosional mereka. Secara umum, berdasarkan klasifikasi Robert K. Cooper & Ayman Sawaf (2001), peta kecerdasan emosional juga berbeda karakternya untuk setiap kelompok individu; sebagian mungkin terkelompokkan optimal, sedangkan sebagian lainnya mungkin terkelompokkan istimewa, rentan, atau perlu diwaspadai. Bagi mahasiswa yang teridentifikasi telah memiliki kecerdasan emosional yang optimal atau istimewa, layanan *bimbingan dan konseling* akan lebih terfokus pada upaya pemeliharaan dan pengarahan serta pendayagunaan. Sedangkan bagi mahasiswa yang diketahui kecerdasan emosionalnya berada pada tarap rentan atau perlu diwaspadai (kritis), fokus layanan sekurang-kurangnya meliputi tindakan identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, dan terapi.

Beranjak dari kondisi sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah, maka layak untuk segera dilakukan studi guna mengetahui peta kecerdasan

emosional (EQ) mahasiswa (calon guru SD) PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Hasil studi ini selanjutnya dijadikan salah satu dasar bagi penyusunan program layanan *bimbingan dan konseling* untuk mengembangkan kecerdasan emosional bagi mahasiswa calon guru SD tersebut. Berdasarkan hal itu, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “*Program Bimbingan dan Konseling berbasis Kecerdasan Emosional yang bagaimana yang sesuai bagi mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya.*”

Rumusan permasalahan tersebut dikembangkan menjadi dua pertanyaan penelitian pokok, yaitu:

1. Bagaimana profil atau peta kecerdasan emosional mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya ?
2. Program bimbingan dan konseling seperti apa yang disusun berdasar pada peta kecerdasan emosional mahasiswa tersebut ?

Pertanyaan penelitian pertama dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yang lebih rinci.

- a. Bagaimana profil atau peta kecerdasan emosional setiap sapek ?
- b. Apakah setiap aspek kecerdasan emosional berkorelasi secara signifikan?
- c. Berapa besar kontribusi dari aspek kecerdasan emosional terhadap hasil kecerdasan emosional.

Pertanyaan penelitian kedua digambarkan menjadi beberapa pertanyaan.

- a. Apa yang menjadi latar belakang penyusunan program bimbingan berbasis kecerdasan emosional ?



- b. Apa yang menjadi visi dan misi dari program tersebut ?
- c. Apa tujuan yang diharapkan dari program itu ?
- d. Bagaimana struktur programnya ?

Guna memudahkan melaksanakan studi, maka dalam penelitian ini ditetapkan definisi operasional untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional

Dengan merujuk kepada uraian Robert K. Cooper & Ayman Sawaf (2001:xv), dalam penelitian ini kecerdasan emosional didefinisikan sebagai: “Kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.”

Adapun definisi operasional dari kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah : “Hasil pengukuran peneliti mengenai kemampuan mahasiswa dalam hal merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi dengan menggunakan teknik deskriptif sehingga diperoleh profil kecerdasan emosional (KE) untuk menyusun program Bimbingan dan Konseling”.

Aspek beserta indikator pengukuran tersebut adalah :

- a. Kecerdasan Emosional dalam menghadapi situasi saat ini.

Aspek ini berisi indikator yang menggambarkan ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi peristiwa-peristiwa rutin dalam hidup, tekanan pekerjaan/aktivitas, dan tekanan masalah pribadi.

- b. Kecerdasan Emosional mahasiswa yang berhubungan dengan keterampilan emosi.

Aspek ini berisi indikator yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam kesadaran diri emosi, mengekspresikan emosi positif dan negatif dengan tepat, menerima ekspresi emosi positif dan negatif dari orang lain, serta kemampuan dalam mengenali, membaca dan merespon ekspresi emosi orang lain dengan tepat (Kesadaran emosi terhadap orang lain).

- c. Kecerdasan Emosional mahasiswa yang berhubungan dengan kecakapan dalam mengelola emosi yang berkaitan dengan perilaku dan tujuan.

Aspek ini berisi indikator yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam hal intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, dan ketidakpuasan konstruktif.

- d. Kecerdasan Emosional mahasiswa yang berhubungan dengan nilai dan keyakinan (belief).

Aspek ini berisi indikator yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengaktualisasikan belas kasihan, sudut pandang, intuisi; radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas diri.

- e. Kecerdasan Emosional mahasiswa yang berhubungan dengan hasil-hasil atau akibat yang diperoleh yang terkait dengan kecerdasan emosional saat ini.

Aspek ini berisi indikator yang menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam memelihara kesehatan secara umum, kualitas hidup, hubungan dengan orang lain, dan kinerja optimal.

2. Program Bimbingan Konseling

Secara garis besar program Bimbingan dan Konseling berisi tentang landasan pemikiran, tujuan, struktur program, evaluasi dan tindak lanjut:

a. Landasan pemikiran (Rasional)

Untuk mengantarkan mahasiswa calon guru menjadi guru SD profesional sesuai tuntutan masa depan dirasakan perlu adanya Bimbingan dan Konseling, mengingat kondisi dilapangan mahasiswa masih memperlihatkan perilaku yang kurang kondusif, diantaranya : kurang sabar, kurang ulet, mudah frustrasi yang menurut Goleman disebut Kecerdasan Emosional Rendah.

b. Tujuan

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa sehingga mahasiswa tumbuh berkembang sebagai pribadi yang mantap.

c. Struktur Program

Struktur program meliputi :

1) Layanan Dasar Umum Bimbingan

Tujuan Layanan Dasar Bimbingan adalah membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Isi layanan dasar bimbingan adalah hal-hal umum yang perlu dikembangkan bagi seluruh mahasiswa untuk membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang

menyangkut pemahaman diri dan lingkungan, kemampuan memecahkan masalah sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

2) Layanan Responsif

Tujuan layanan responsif adalah mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi yang muncul segera dan dirasakan saat itu. Layanan ini bersifat preventif dan remedial.

3) Layanan Perencanaan Individual

Tujuan sistem perencanaan individual adalah bimbingan untuk merencanakan, memonitor dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan sosial pribadi, oleh dirinya sendiri.

4) Komponen Pendukung Sistem

Lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi individu yang bersangkutan.

d. Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi meliputi evaluasi hasil dan proses dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan program atau orang-orang yang dilayani melalui program dan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi strategi pelaksanaan program yang telah dilaksanakan pada jangka waktu tertentu.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyusun program yang bersifat hipotetis untuk keperluan layanan *bimbingan dan konseling* bagi

pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya. Program tersebut disusun beranjak dari profil Kecerdasan Emosional mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya tahun akademik 2004/2005. Program ini dimaksudkan untuk menjembatani dan memfasilitasi usaha-usaha mendekatkan kesenjangan antara perilaku mahasiswa calon guru SD yang kurang kondusif yang diduga akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka, dengan tuntutan profil guru SD masa depan. Untuk menyusun program ini selain dikumpulkan data profil kecerdasan emosional mahasiswa dikumpulkan pula data tentang latar belakang penyusunan program, visi dan misi bimbingan konseling, tujuan penyusunan program dan struktur program yang berisi data tentang jenis layanan, tujuan, materi, strategi, evaluasi dan waktu. Untuk pelaksanaan program ini didukung oleh sarana dan prasarana serta personil yang diperlukan. Tujuan secara khusus adalah ingin mengetahui profil kecerdasan emosional mahasiswa yang akan dijadikan landasan bagi penyusunan program Bimbingan dan Konseling.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoretis bagi pengembangan ilmu maupun manfaat praktis bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling mahasiswa.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan emosional yang

merupakan hal baru, karena itu masih perlu dipelajari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang pentingnya mengoptimalkan kecerdasan emosi setiap pekerja (seperti digagaskan R. K. Cooper & Ayman Sawaf, 2001) agar karir mereka berkembang secara optimal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, yaitu berupa program hipotetis bagi pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa, dapat memberikan kontribusi data, temuan-temuan aktual dan contoh program Pengembangan Kecerdasan Emosional bagi keperluan pembinaan kepribadian dan profesionalitas mahasiswa calon guru.

E. Anggapan Dasar Penelitian

Penelitian ini bertolak dari anggapan dasar berikut:

1. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional seperti *kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain* merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Tetapi karena pengaruh pengalaman sejak dini, lingkungan sosial, serta gaya pengasuhan yang diterimanya, kecepatan dan kualitas perkembangan potensi kecerdasan emosional tersebut menjadi beragam dan tidak sama.
2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional merupakan potensi kualitas kepribadian yang dinamis. Oleh karena itu dapat dan perlu dikembangkan melalui pendidikan secara umum dan atau melalui bimbingan dan konseling.

3. Kecerdasan Emosional dengan seluruh komponennya apabila berkembang secara optimal dan harmonis dapat lebih menentukan kesuksesan karir seseorang dibandingkan dengan kecerdasan kognitif.
4. Penyusunan program bimbingan dan konseling didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik.
5. Program bimbingan dan konseling yang disusun secara baik memungkinkan para petugas bimbingan menghemat waktu, usaha, biaya dengan menghindari kesalahan-kesalahan dan usaha coba-coba yang tidak menguntungkan.

F. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan: (1) peta kecerdasan emosional mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya tahun akademik 2004/2005, meliputi aspek kecerdasan emosional saat ini, keterampilan emosi, kecakapan emosi, keyakinan (*belief*), dan hasil kecerdasan emosional, dan (2) program hipotetis bimbingan dan konseling untuk pengembangan kecerdasan emosional yang berbasis pada peta kecerdasan emosional mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya tahun akademik 2004/2005. Teknik pengumpulan data akan dibantu dengan instrumen untuk mengakses peta kecerdasan emosional mahasiswa, berupa perangkat Angket (EQ Executive susunan Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf) yang telah dimodifikasi, dan diujicobakan terlebih dahulu, dianalisis bobot nilai skalanya, daya beda, daya dukung setiap skala terhadap keseluruhan, daya dukung antar



skala sehingga terbentuk angket Pemetaan Kecerdasan Emosional (PKE) bagi remaja/mahasiswa.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk kepentingan penelitian ini dipilih PGSD UPI Kampus Tasikmalaya, karena peneliti bertugas sebagai Dosen di kampus tersebut. Peneliti sangat membutuhkan program Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa. Hal ini sesuai dengan latar belakang mahasiswa (berasal dari SMA), dimana sikap profesi kependidikan mereka masih jauh dari harapan, sehingga memerlukan pembinaan sedini mungkin.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa PGSD UPI Kampus Tasikmalaya tahun akademik 2004/2005. Sampel penelitian ditetapkan dengan teknik *random sampling* (Sutrisno Hadi, 1990:81-82). Banyak sampel ditetapkan 25 persen dari populasi (Suharsimi Arikunto, 1992 : 109)



